

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panggilan Allah terwujud dalam berbagai kehidupan manusia. Panggilan untuk menjadi petani, menjadi pedagang, menjadi pegawai, dan menjadi imam. Panggilan untuk menjadi imam ditandai dengan menerima Sakramen Tahbisan. Seorang yang diterimakan Sakramen Tahbisan, secara sah dijadikan secitra dengan Kristus. Para Bapak Konsili menuliskan:

Karena Sakramen Tahbisan para imam dijadikan secitra dengan Kristus Sang imam, sebagai pelayan Sang Kepala, untuk membentuk dan membangun seluruh tubuh-Nya, yakni Gereja sebagai rekan-rekan kerja tingkat para Uskup.¹

Inti panggilan menjadi imam adalah “menghayati dan memperlihatkan sertaewartakan apa arti panggilan”.² Dalam kehidupan ini, para imam dituntut untuk secara bebasewartakan Kerajaan Allah atau menghadirkan Allah ke dunia, sebaliknya secara bebas juga membawa umat manusia untuk mengenal Allah.

Seorang imam adalah seorang pemimpin yang mengambil tugas Kristus untuk melayani umat yang adalah Gereja, sejak ia ditahbiskan. Keberhasilannya semata-mata tidak ditentukan oleh tahbisannya, tetapi juga diukur dari sosok pribadi dan hasil karyanya sebagai manusia. Pilihan hidup sebagai seorang imam adalah pilihan mulia, sekaligus pilihan yang mengandung konsekuensi yang tidak ringan, justru karena ada pengorbanan di sana. Menjadi

¹ Konsili Vatikan II, *Dekret Presbyterorum Ordinis, tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam*, dalam R. Hardawirya, SJ, (penerj.), (Jakarta: Obor, 1993), art. 2. Selanjutnya akan disingkat **PO** menyusul nomor artikelnya.

² Tom Jacobs, SJ, *Hidup Membiara*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 18.

seorang imam tujuannya jelas, yaitu tidak hidup terutama bagi dirinya sendiri, untuk segelintir orang atau kelompok, tetapi hidup untuk melayani semua umat tanpa terkecuali.³

Dengan demikian, imam itu adalah milik semua orang dari berbagai golongan dan etnis manapun. Oleh karena itu, pelayanan yang dituntut oleh seorang imam tidak hanya untuk segelintir orang, melainkan harus merangkul semua orang dengan melihat berbagai kemungkinan yang ada. Seorang imam harus bertindak profesional, yakni dengan melihat berbagai kemungkinan yang terjadi dalam pelayanannya, apakah itu akan mendatangkan keuntungan bagi banyak orang dan diri sendiri atau mendatangkan perselisihan di antara umat dengan umat, umat dengan imamnya, ataupun imam dengan sesama imam yang akibatnya akan mendatangkan kekecewaan dan kemalangan bagi imam tersebut.

Katekismus Gereja Katolik menuliskan bahwa kehadiran Kristus di dalam para pejabat Gereja tidak boleh diartikan seakan-akan mereka kebal terhadap segala kelemahan manusiawi: yaitu terhadap nafsu berkuasa, kekeliruan, bahkan terhadap dosa. Kekuatan Roh Kudus tidak menjamin semua perbuatan pejabat Gereja dalam cara yang sama. Sementara jaminan diberikan pada Sakramen-Sakramen, bahwa keadaan berdosa dari pemberi tidak dapat menghalang-halangi buah-buah rahmat. Ada juga banyak tindakan lain, padanya para pelayan itu meninggalkan noda-noda kelemahan manusiawi yang tidak selalu menjadi tanda kesetiaan kepada Injil, dan karena itu dapat merugikan kesuburan Gereja yang apostolik.⁴ Maka dalam suatu pelayanan, seorang imam sebagai pejabat Gereja harus tetap memegang teguh prinsip-prinsip hidup yang telah dimilikinya. Prinsip-prinsip itu harus menjadi penggerak, yang mengatur seluruh hidupnya. Penghayatan akan spiritualitas imamat

³ Agustinus Didiek Dwirarmiyadi, "Imam Projo Pemimpin yang Melayani Dengan Hati", dalam Agustinus Surianto H, Pr (ed.), **Imam Diosesan, Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia**, (Jakarta: Obor, 2008), hal. 115.

⁴ Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator), **Katekismus Gereja Katolik**, dalam Herman Embuiru, (penerj.), (Ende: Nusa Indah, 1995), no. 1550. Selanjutnya akan disingkat **KGK** menyusul nomornya.

sangatlah penting dalam karya pelayanannya sebagai imam yang turut ambil bagian dalam tugas Kristus membangun tubuh-Nya yakni Gereja, dalam diri umat beriman.

Spiritualitas dari kata Latin *spiritus*, yang berarti roh atau semangat. Di sini spiritualitas berarti sikap batin, lebih tepatnya, keterarahan batin seseorang dalam mengerti dan dalam mengambil keputusan. Manusia dalam bertindak dan dalam mengambil keputusan juga mengungkapkan arah dasar batinnya. Dalam segala macam situasi yang berbeda, berhadapan dengan segala macam tantangan dan masalah, baik apabila ia menghadapinya dengan memadai, maupun dengan tidak memadai (pendosa), spiritualitas itulah yang mewarnai atau menentukan keterarahan batin dari keseluruhan proses itu. Namun bukan sembarang keterarahan melainkan keterarahan berdasarkan sesuatu yang spiritual, rohani, luhur, dan yang mengatasi kita sendiri. Bagi orang Kristen dasar keterarahan itu adalah Roh Allah sendiri.⁵

Yang membuat profesi imam itu melebihi semua profesi lain, atau boleh dikatakan, imam itu adalah sebuah profesi luhur, adalah spiritualitasnya. Ia menjalankan tugas profesinya tidak sekedar harus sesuai dengan tuntutan profesionalitas, tetapi juga sesuai dengan tuntutan spiritualitas. Meskipun antara tuntutan profesionalitas dan tuntutan spiritualitas ada kesesuaian, bahwa apa yang dituntut dalam dunia profesi juga dituntut dalam tugas panggilan seorang imam, namun spiritualitas tetap merupakan tuntutan yang paling khas bagi profesi imam. Karena spiritualitas berhubungan dengan sesuatu yang tidak hanya terbatas pada dunia ini tetapi yang menghubungkan dunia ini dengan yang Ilahi. Spiritualitas adalah semangat hidup atau semangat kerja yang menjiwai seseorang yang menunjukkan bahwa dunia ini tidak terbatas pada apa yang tampak, tetapi melebihi apa yang tampak.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Beriman dalam Masyarakat: Butir-butir Teologi Kontekstual*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 127.

Spiritualitas imamat seorang imam dinyatakan seturut tugas Yesus, Sang Gembala dan Imam Agung, *pertama* sebagai gembala yang mengenal suara dombanya dan suaranya dikenal domba. Suara dapat mengartikan terjadinya komunikasi timbal balik antara imam sebagai gembala dan umat beriman sebagai domba, yang mana hal ini penting untuk membangun sikap saling percaya. *Kedua*, gembala ibarat pintu. Tindakan memanggil domba diwujudkan lewat sapaan dan relasi yang menyentuh daya hidup seseorang. Seperti Kristus telah menjadi pintu masuk bagi manusia menuju kehidupan sejati yakni Allah sendiri, imam hendaknya mampu mengantar umat menuju keselamatan. *Ketiga*, gembala menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya. Gambaran ini diperlawankan dengan jiwa dan semangat orang upahan yang biasanya tidak memiliki rasa keterlibatan dan kepemilikan atas domba-domba. Menyerahkan nyawa, berarti membela sampai pada keputusan dan tindakan untuk mempertaruhkan hidup sendiri, guna memenangkan hidup domba-domba.⁶

Secara khusus, imam diosesan turut mengambil bagian dalam spiritualitas imamat seturut tugas Yesus sebagai Gembala, sebab imam diosesan menghidupi imamatnya di tengah-tengah umat beriman dalam Keuskupan atau Diosesan di mana ia menginkardinasikan dirinya. Hidup sebagai gembala seturut teladan Yesus, merupakan tanggung jawab mutlak bagi imam diosesan. Dalam Konsili Vatikan II, khususnya dalam dekret *Presbyterorum Ordinis* tertulis:

Sementara para imam, sesuai dengan tingkat partisipasi mereka dalam kewibawaan, menunaikan tugas Kristus sebagai Kepala dan Gembala, mereka atas nama Uskup menghimpun keluarga Allah sebagai rukun persaudaraan yang sehati sejiwa, dan melalui Kristus mengantarnya dalam Roh menghadap Allah Bapa.⁷

Xavier Leon Dufour dalam *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, mengartikan tanggung jawab sebagai kewajiban dalam melakukan tugas tertentu. Bertanggung jawab karena telah menerima wewenang (hak atau kekuasaan memberi perintah atau bertindak untuk

⁶ Rm. Wahyu Harianto, MSF, *Teologi Imamat*, (Manuskrip), (Yogyakarta: FTW, 2004), hal. 34-45.
⁷ *PO.*, art. 6.

mempengaruhi tindakan orang lain).⁸ Dari aspek nilai, tanggung jawab adalah kewajiban. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berkewajiban menjelaskan tingkah lakunya. Di sini, bertanggung jawab bukan saja sebagai kemauan tetapi merupakan keharusan. Maka sebagai gembala, imam diosesan bertanggung jawab untuk menjalankan kewajibannya, pelayanannya kepada umat beriman sebagai domba-dombanya. Pelayanan imam diosesan bukanlah pelayanan karena keterpaksaan, atau hanya sekedar menjalankan tugas, melainkan semangat pelayanan itu lahir dari hati dan kemauan sendiri, oleh karena digerakkan Roh Kudus dalam spiritualitas imamatnya sebagai imam diosesan, yang ada dan hadir dari umat dan demi umat, dalam rukun persaudaraan yang sehati sejiwa.

Imamat ini adalah satu pelayanan. “Adapun tugas yang oleh Tuhan diserahkan kepada para gembala umat-Nya itu, sungguh-sungguh merupakan pengabdian”.⁹ Ia ada sepenuhnya untuk Allah dan manusia. Ia bergantung seutuhnya dari Kristus dan imamat-Nya yang satu-satunya dan ditetapkan demi kesejahteraan manusia dan persekutuan Gereja. Sakramen Tahbisan menyampaikan “satu kuasa kudus”, yang tidak lain dari kuasa Kristus sendiri. Karena itu, pelaksanaan kuasa ini harus mengikuti contoh Kristus, yang karena cinta telah menjadi hamba dan pelayan untuk semua orang.¹⁰ Sebab oleh tahbisan imam, ia menjadi serupa dengan Imam Agung; ia mempunyai wewenang, supaya bertindak dalam kekuatan dan sebagai pengganti pribadi Kristus sendiri (*Virtute ac persona ipsius Christi*).¹¹ Hidup imam, terkhususnya imam diosesan, adalah hidup dalam tanggung jawab, seturut teladan Yesus sebagai Gembala.

⁸ Xavier Leon Dufour, *Dictionary of the New Testament, Ensiklopedi Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 1078.

⁹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*, dalam R. Hardawirya, SJ, (penerj.), (Jakarta: Obor, 1993), art. 24. Selanjutnya akan disingkat *LG* menyusul nomor artikelnya.

¹⁰ *KGK. no. 1551.*

¹¹ *KGK. no. 1548.*

Berdasarkan konsep pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis terdorong untuk mendalami dan mempelajarinya lebih jauh dan merangkumnya dalam tema: **PENGHAYATAN SPIRITUALITAS IMAMAT SETURUT TUGAS YESUS SEBAGAI GEMBALA MENURUT DEKRIT *PRESBYTERORUM ORDINIS* Art. 6 DALAM HUBUNGAN DENGAN TANGGUNG JAWAB SEBAGAI IMAM DIOSESAN.**

1.2 Pembatasan Masalah

Mengingat begitu pentingnya persoalan tentang imamat yang sangat sering dibahas, baik secara lisan maupun tertulis, serta berbagai bentuk pengungkapannya, maka penulis membatasi tulisan ini pada konsep penghayatan spiritualitas imamat seturut tugas Yesus sebagai Gembala menurut Dekrit *Presbyterorum Ordinis* Artikel 6 dalam hubungan dengan tanggung jawab sebagai imam diosesan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan kajian latar belakang di atas, maka penulis berusaha untuk merumuskan beberapa pertanyaan mendasar sebagai acuan pokok seluruh pengkajian tulisan ini:

1. Siapa itu imam dan imam diosesan?
2. Apa itu spiritualitas dan spiritualitas imamat?
3. Apa saja pokok-pokok tugas Yesus sebagai Gembala?
4. Apa hakekat dari tanggung jawab?
5. Bagaimana pertautan antara tanggung jawab dan kehidupan sebagai imam diosesan?
6. Bagaimana pandangan *Presbyterorum Ordinis* Artikel 6 tentang tanggung jawab imam diosesan seturut tugas Yesus sebagai Gembala, dalam menghayati spiritualitas imamatnya?

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan penulisan yang hendak dicapai oleh penulis melalui tulisan ini:

1. Untuk mengenal siapa itu imam, secara khusus imam diosesan, dengan lebih mendalam.
2. Untuk memahami dan mengetahui bagaimana kesaksian Kitab Suci dan ajaran Gereja, secara khusus Konsili Vatikan II tentang imamat.
3. Untuk memahami secara lebih mendalam tentang spiritualitas imamat itu sendiri dan penghayatannya dalam hubungan dengan tanggung jawab sebagai imam diosesan.
4. Untuk memperlihatkan secara jelas betapa pentingnya penghayatan spiritualitas imamat dalam hubungan dengan tanggung jawab sebagai imam diosesan seturut tugas Yesus sebagai Gembala dalam *Presbyterorum Ordinis* Artikel 6.
5. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis demi memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA)-Kupang.

1.5 Kegunaan Penulisan

1.5.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA)-Kupang dan Fakultas Filsafat

Penulis berharap bahwa tulisan ini akan memberikan kontribusi bagi civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA)-Kupang pada umumnya, dan mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat pada khususnya. Semoga tulisan ini bisa membantu kita untuk mengenal secara lebih mendalam tentang imam, secara khusus imam diosesan,

penghayatan spiritualitas imamatnya, serta tanggung jawabnya menurut tugas Yesus sebagai Gembala.

1.5.2 Bagi Lembaga Pendidikan Seminari Tinggi St. Mikhael

Dalam proses pembentukan jati diri para calon imam yang matang dan mantap dalam ziarah menuju imamat, Lembaga Pendidikan Seminari Tinggi St. Mikhael melalui para pembina telah menggariskan serangkaian arah dan pedoman, demi menunjang proses pendidikan dan pembinaan menjadi seorang imam diosesan kelak.

Tulisan ini menjadi bahan refleksi bagi para calon imam diosesan yang dibina dalam Lembaga Pendidikan Seminari Tinggi St. Mikhael, sehingga proses pendidikan dan pembinaan yang mereka jalankan selalu dijiwai oleh spiritualitas imamat menurut tugas Yesus sebagai Gembala. Maka bila saatnya tiba, mereka dapat menjadi imam yang bertanggung jawab dalam pelayanannya kepada umat beriman, di tengah arus globalisasi.

1.5.3 Bagi Penulis

Tulisan ini menjadi dasar dan pegangan bagi penulis, yang juga sedang berjalan dalam ziarah untuk menjadi seorang imam diosesan kelak, untuk mengerti dan memahami secara mendalam tentang penghayatan spiritualitas imamat menurut tugas Yesus sebagai Gembala, sebagai pegangan dalam tanggung jawab pelayanan.

1.6 Metode Penulisan

Dalam tulisan dan pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis membahas secara khusus dekret *Presbyterorum Ordinis* Artikel 6, dengan berupaya menemukan literatur atau sumber bacaan yang sesuai. Penulis juga menggunakan Kitab Suci, dokumen Konsili Vatikan II, dan dokumen-dokumen resmi Gereja lainnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dirangkum dalam lima (5) bab, dengan skema sebagai berikut:

Bab pertama adalah **Pendahuluan**. Penulis menguraikannya dalam latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah **Pemahaman Dasar Tentang Imam, Spiritualitas, Imam Diocese, Dan Tanggung Jawab**. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang imam menurut Kitab Suci dan Konsili Vatikan II, spiritualitas terkhususnya spiritualitas imamat, imam diocese, dan tanggung jawab.

Bab ketiga adalah **Yesus Sebagai Gembala Menurut Dekrit *Presbyterorum Ordinis* Art. 6**. Dalam bab ini penulis memaparkan gambaran umum tentang dekret *Presbyterorum Ordinis* secara khusus artikel 6, dan hubungannya dengan Yesus sebagai Gembala.

Bab keempat adalah **Penghayatan Spiritualitas Imamat Seturut Tugas Yesus Sebagai Gembala Menurut Dekrit *Presbyterorum Ordinis* Art. 6 Dalam Hubungan Dengan Tanggung Jawab Sebagai Imam Diocese**. Dikemukakan dalam bab ini tentang penghayatan, spiritualitas imam seturut teladan Yesus, dan tanggung jawab sebagai imam diocese seturut tugas Yesus sebagai Gembala menurut dekret *Presbyterorum Ordinis* art. 6.

Bab kelima adalah **Penutup**. Penulis dalam bab ini akan memberikan suatu kesimpulan dan saran.